



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2019



**MODEL PEMBELAJARAN
MULTIKEAKSARAAN PRA KOPERASI
BERBASIS PROYEK**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT**

Jalan. Jenderal Sudirman, Gedung E Lantai VIII Senayan-Jakarta 10270

Telepon 021-5725061 Fax. 5725484 Tromol Pos : 1303

Laman: www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 3099 /C.4/PM/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abdul Kahar, M.Pd.

Jabatan : Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alamat : Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E Lantai VIII, Senayan, Jakarta 10270.

Menjelaskan dan menyetujui bahwa "*Model Multikeaksaraan Prakoperasi Berbasis PJBL*" tahun 2019 yang dikembangkan oleh PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat layak untuk disebarluaskan kepada satuan pendidikan, program pembelajaran PAUD dan Dikmas ke masyarakat dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran program pendidikan Multikeaksaraan.

Demikian surat keterangan agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 23 Desember 2019

Direktur,



Dr. Abdul Kahar, M.Pd

NIP. 196402071985031005

Model Pendidikan Multikeaksaraan Pra Koperasi Berbasis Proyek

Pengarah:

Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
(Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat-PAUD)

Penanggung Jawab:

H. Hidayat, M.Pd.
(Kabid Program dan Informasi PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat)

Tim Pengembang Model

Euis Laelasari, M.M.Pd
Neni Nurlaela, S.Pd
Aisyah Khoirunnisaa, M.Pd
Ami Rahmawati, SS
Gianjar, S.Pd
Suwanto, M.M.Pd

Kontributor

PKBM As-Solahiyah Kab. Karawang
PKBM Hikmah Kab. Ciamis
PKBM AL-Ghifari Kab Cirebon
PKBM Geger Sunten Kab. Bandung Barat

Desain Sampul:

Rangga Aditya Bintara

Tata Letak:

Kamilludin Mustofa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
**Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat**
(PP-PAUD dan Dikmas)

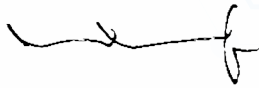
Jawa Barat

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Pendidikan Multikeaksaraan Pra Koperasi Berbasis Proyek

Disetujui dan Disahkan oleh Narasumber



Dr. Mochamad Yusuf

Mengetahui,
Kepala,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd

NIP 196101261988031002



ABSTRAK

Program pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan Multikeaksaraan sebagai upaya yang terus menerus dilakukan guna meningkatkan kemampuan keberaksaraan melalui pendidikan keaksaraan. Untuk itu, Model Multikeaksaraan Pra Koperasi disusun untuk membantu masyarakat pasca keaksaraan dasar agar memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai gerbang atau pintu masuk dalam menempatkan warga masyarakat memiliki pengetahuan yang setara dengan warga masyarakat dunia.

Model pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi berbasis Proyek sangatlah penting karena dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi warga masyarakat yang sepenuhnya melek aksara melalui pra koperasi.

Tujuan dari pengembangan model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek yaitu 1) Tersusunnya model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek. 2) Tersusunnya perangkat pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi baik itu silabus, bahan ajar dan panduan penilaian pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi.

Metodologi penelitian dalam pengembangan model ini menggunakan quasi experiment (Sugiono, 2016) dengan desain *one-group pretest-posttest design* dimana hanya ada satu kelompok sebagai objek penelitian dengan tes awal dan tes akhir.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa simpulan bahwa 1) model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan diperolehnya gambaran kemampuan peserta didik dari hasil nilai pre test dan post test. 2) Hasil uji keterbacaan model menunjukkan bahwa model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek pada umumnya dapat dipahami. 3) Hasil uji keterbacaan bahan ajar multikeaksaraan pra koperasi menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek pada umumnya dapat dipahami dan sesuai dengan konten pembelajaran yaitu pra koperasi.



Kata Pengantar

Program pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan Multikeaksaran sebagai upaya yang terus menerus dilakukan guna meningkatkan kemampuan keberaksaraan melalui pendidikan keaksaraan. Untuk itu, Model Multikeaksaraan Pra Koperasi disusun untuk membantu masyarakat pasca keaksaraan dasar agar memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai gerbang atau pintu masuk dalam menempatkan warga masyarakat memiliki pengetahuan yang setara dengan warga masyarakat dunia melalui.

Model pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi berbasis Proyek sangatlah penting karena dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi warga masyarakat yang sepenuhnya melek aksara melalui pra koperasi.

Bandung Barat, November 2019
Kepala PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP. 196101261983031002



Daftar Isi

| | | |
|---|-----|----|
| Abstrak..... | i | |
| Kata Pengantar..... | ii | |
| Daftar Isi..... | iii | |
| Daftar Gambar/ Tabel..... | iv | |
| BAB I PENDAHULUAN | | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 | |
| B. Dasar Hukum..... | 6 | |
| C. Tujuan Pengembangan..... | 6 | |
| D. Sasaran Pengguna Model..... | 6 | |
| E. Ruang Lingkup Model..... | 7 | |
| F. Penjelasan Istilah..... | 7 | |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | | |
| A. Pembelajaran..... | 9 | |
| B. Pendidikan Multi Keaksaraan..... | 10 | |
| C. Pra Koperasi..... | 12 | |
| D. Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning/PjBL</i>)..... | 13 | |
| BAB III PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN PRA KOPERASI BERBASIS PROYEK | | |
| A. Tujuan..... | 17 | |
| B. Penyelenggaraan, Pendidik dan Peserta Didik..... | 18 | |
| C. Struktur Kurikulum..... | 19 | |
| D. Prinsip Pembelajaran..... | 22 | |
| E. Strategi Pembelajaran..... | 22 | |
| F. Alur Pembelajaran..... | 23 | |
| G. Penilaian Pembelajaran..... | 35 | |
| BAB IV PENJAMIN MUTU | | |
| A. Monitoring dan Evaluasi..... | 41 | |
| B. Tindak Lanjut..... | 42 | |
| BAB V PENUTUP | | 43 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 44 | |



Daftar Tabel/ Gambar

| | |
|---|----|
| Alur 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek | 14 |
| Gambar 3.1 Model Pembelajaran Multikeaksaraan Pra Koperasi Berbasis proyek | 23 |
| Tabel 3.2 Pemetaan dan Keterkaitan KD pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi | 25 |
| Tabel 3.3 Format RPP Pembelajaran Multikeaksaraan Pra Koperasi | 29 |
| Tabel 3.4 Contoh Format Penilaian Observasi | 38 |
| Tabel 3.5 Format Instrumen Penilaian Diri..... | 39 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kemampuan dan kepribadian seseorang tidaklah semata-mata dilakukan di sekolah, akan tetapi dapat pula dilakukan di luar sekolah dengan jalan memberikan pengaruh yang sengaja kepada peserta didik melalui beberapa sistem penyampaian, seperti kursus-kursus, bahan bacaan, karya-karya seni budaya, dan sebagainya yang berorientasi langsung kepada hal-hal penting yang bertalian dengan aspek kehidupan peserta didik serta bersifat praktis ekonomis.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional No.2 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya memiliki tujuan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Manusia yang berkualitas diharapkan mampu memahami ilmu dalam bidang tertentu, mampu menalar, dapat berpikir secara kritis dan mampu menyelesaikan masalah untuk mengisi pembangunan sehingga pada akhirnya memiliki kesiapan dalam menyongsong era globalisasi yang semakin kompetitif serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Layanan pendidikan keaksaraan memegang peran strategis dan penting dalam meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat khususnya penduduk buta huruf. Program layanan pendidikan keaksaraan diharapkan dapat menurunkan angka buta aksara di Indonesia.

Data statistik susenas BPS 2018 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah 261,9 juta jiwa. Penduduk buta aksara di Indonesia berdasarkan data tahun 2018 sebanyak 3.290.490 atau 1,93% dari populasi penduduk Indonesia. Data Buta Akasara khususnya di Provinsi Jawa Barat jumlah penduduk usia 15-59 tahun jumlahnya 30.949.050, buta aksara jumlahnya 110.779 prosentase buta aksara sebesar 0,36 %.

Pendidikan Keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan termasuk ke dalam jalur pendidikan nonformal sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3. Kamil (2009) menyebutkan bahwa pendidikan non formal sendiri mempunyai berbagai atribut, nama, dan atau istilah seperti *mass education, adult education, lifelong education, learning society, out of school education, social education*, dan lain-lain. Pengertian dari pendidikan non formal yakni merupakan jenis/jalur pendidikan yang jika dilihat dari proses penyelenggaraannya mempunyai sistem dan struktur yang terlembagakan tetapi diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan dan berperan dalam memberikan layanan khusus kepada warga belajar dalam mencapai tujuan belajar (Kamil, 2009; Coombs, 1985).

Dalam konteks Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) dan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia, pendidikan keaksaraan memiliki fungsi strategis untuk memenuhi hak pendidikan dasar bagi warga negara. Gerakan pendidikan keaksaraan dimulai sejak lebih dari enam decade yang lalu dimana telah mengalami perkembangan dimulai dari konsep pemberantasan buta huruf (PBH) sampai pada pentingnya individu untuk memiliki literasi di segala bidang kehidupannya.

Program pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan bentuk Pendidikan Non Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan non formal untuk membelajarkan wargamasyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dari hasil analisis melalui metode survey yang dilakukan terhadap negara-negara berkembang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan keaksaraan seseorang akan berdampak langsung terhadap investasi dan kineja seseorang. Keaksaraan sama halnya dengan gizi, kesehatan, dan juga pendapatan seseorang yang berkorelasi dengan peningkatan umur harapan hidup, penurunan kematian anak dan ibu. (Zainudin & Napitupulu dalam Sumiati, 2015).

Hasil studi eksplorasi bahwa pelaksanaan program multikeaksaraan belum sesuai dengan harapan dikarenakan pembelajaran masih mengarah pada produksi berbagai keterampilan. Di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Cirebon, Kabupaten Ciamis dan kabupaten Karawang

pernah dilaksanakan pendidikan keaksaraan dasar dan semuanya sudah lulus mengikuti program keaksaraan dasar. Di lihat dari data yang ada bahwa kabupaten Cirebon jumlah buta aksara tahun 2014 jumlahnya 25.000, yang sudah terlayani sampai dengan tahun 2019 23.000 orang, sedangkan yang belum terlayani 2000 orang. Sedangkan program KUM dan Multikeaksaraan yang sudah terlayani 5000 orang. Kabupaten Ciamis jumlah seluruh sasaran Keaksaraan Dasar 700 orang, yang terlayani 300 orang, yang belum terlayani program multikeaksaraan sejumlah 120 orang. Latar belakang pekerjaan masyarakat adalah sebagai ibu rumah tangga dan sebagai penggarap kebun milik orang lain.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi, masyarakat/penduduk memerlukan pendidikan keaksaraan lanjutan yang dapat membantu masyarakat meningkatkan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan tidak sekedar meningkatkan kemampuan usaha. Oleh karena itu, lebih diarahkan kepada pendidikan multikeaksaraan.

Penyelenggaraan Pendidikan Multikeaksaraan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2015 belum dilaksanakan di kabupaten tempat studi eksplorasi dilakukan yaitu di Kabupaten Cirebon, Ciamis dan Karawang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola program pendidikan keaksaraan di tempat studi pendahuluan menuturkan bahwa pengelola mengalami kesulitan dalam melaksanakan program lanjutan pendidikan keaksaraan dasar karena belum memahami tentang pendidikan multikeaksaraan dan tidak ada perangkat program seperti silabus dan bahan ajar untuk program pendidikan multikeaksaraan. Oleh karena itu, perlu upaya memudahkan pengelola program dalam menyelenggarakan pendidikan multikeaksaraan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan keaksaraan lanjutan.

Salah satu pendukung agar pelaksanaan pendidikan multikeaksaraan sesuai dengan kurikulum adalah ketersediaan silabus dan bahan ajar yang mengacu pada kurikulum pendidikan multikeaksaraan. Adanya silabus dan bahan ajar yang tepat diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan, karena pendidikan multikeaksaraan dirancang untuk keberaksaraan yang beragam maka keberagaman masyarakat sasaran program pendidikan multikeaksaraan sebaiknya terdapat dalam silabus dan bahan ajar yang digunakan. Selain untuk memberi kemudahan agar tidak lepas dari keseharian masyarakat yang menjadi sasaran.

Pendidikan multikeaksaraan adalah pendidikan yang menekankan pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Program pendidikan multikeaksaraan merupakan program keaksaraan dengan menggunakan berbagai pendekatan (seni, budaya, lingkungan, teknologi, ras, etnis, gender, dan lainnya) yang relevan dengan kondisi peserta didik untuk mencapai dan atau mengembangkan

kompetensi keberaksaraan serta meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup peserta didik.

Tujuan pendidikan multikeaksaraan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan, Pasal 2 “Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bertujuan untuk mengembangkan potensi keaksaraan bagi warga masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar”. Standar kompetensi lulusan pendidikan multikeaksaraan sesuai Permendikbud 42 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan pasal 4 meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berupa (1) memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup (2) menguasai kehidupan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup; serta (3) memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan Multikeaksaraan hubungannya dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai upaya yang terus menerus dilakukan guna meningkatkan kemampuan keberaksaraan melalui pendidikan keaksaraan. Untuk itu, kemampuan yang dapat dijadikan sebagai gerbang atau pintu masuk dalam menempatkan warga masyarakat memiliki pengetahuan yang setara dengan warga masyarakat dunia.

Kenyataan yang ada di lapangan pengelola program pendidikan multikeaksaraan sebagian besar sudah pernah mendapatkan bantuan dana operasional akan tetapi masih adanya lulusan keaksaraan dasar yang belum terlayani oleh keaksaraan lanjutan baik KUM atau Pendidikan Multikeaksaraan, serta kurangnya pemahaman pendidik dan pengelola dalam proses pembelajaran pendidikan multikeaksaraan sehingga dalam proses pembelajarannya masih seperti keaksaraan usaha mandiri, serta lulusan keaksaraan dasar pada umumnya telah dibekali dan memiliki keterampilan bahkan bahkan menghasilkan produk yang memiliki daya jual tinggi. Selain itu kondisi yang ditemukan di lapangan belum tersusunnya perangkat pembelajaran pendidikan multikeaksaraan yang sesuai dengan kontekstual atau potensi yang sesuai peserta didik.

Lulusan keaksaraan dasar selain memiliki SUKMA juga memiliki keterampilan dan menghasilkan produk yang memiliki daya jual, dalam arti bahwa lulusan keaksaraan dasar ini merupakan pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) walaupun dengan usaha kecil-kecilan.

Melihat keadaan tersebut kiranya perlu diwadahi oleh suatu lembaga yang berbadan hukum atau koperasi. Sebelum menuju koperasi yang berbadan hukum perlu kiranya dilakukan pemahaman terhadap peserta lulusan keaksaraan dasar dengan cara melakukan pendampingan dalam persiapan koperasi ini atau dalam model ini disebut dengan pra koperasi. Literasi Keuangan termasuk dalam tema ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga yang menjadi konten dalam pengembangan pembelajaran multikeaksaraan model ini adalah pra koperasi.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki makna bermanfaat bagi peserta didik, hal tersebut menuntut peserta didik untuk dapat mengikuti secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran serta dapat menyimak secara keseluruhan proses pembelajaran dan memperoleh hasil pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya. Untuk melaksanakan pembelajaran yang memberikan makna bagi peserta didik maka perlu strategi yang harus dilakukan.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan atau kegiatan investigasi yaitu melakukan pencarian, pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui kebenarannya dan atau kesalahan sebuah fakta yang kemudian menyajikan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung kurikulum 2013 yang mengembangkan keterampilan peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning (PjBL)*.

Melalui proyek yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tetapi peserta didik akan lebih terlatih menghadapi dunia nyata yang membutuhkan mereka dalam mengakses, mensintesis, mengkomunikasikan informasi dan bekerja sama memecahkan masalah yang kompleks sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik (Nur Hikmah). Begitupun hasil penelitian (Yance) bahwa penelitiannya diperoleh perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas eksperimen dan control pada ranah efektif, kognitif, dan psikomotor secara signifikan pada taraf 0,05. Hasil Belajar kelas eksperimen yang menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* lebih tinggi di bandingkan hasil belajar kelas control yang tidak menggunakan PJBL. Perbedaan ini diyakini disebabkan oleh pengaruh penerapan PJBL terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PJBL mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar fisika siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Pendidikan multikeaksaraan dalam model pembelajaran ini yang menjadi konten

materinya adalah pra koperasi. Model pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi berbasis Proyek sangatlah penting karena dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi warga masyarakat yang sepenuhnya melek aksara melalui pra koperasi.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Tuna Aksara; yang kemudian ditindaklanjuti melalui Permendiknas No. 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Penuntasan Buta Aksara;
3. Permenpan dan RB No. 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
4. Undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan keaksaraan lanjutan.
6. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.
7. Program Kerja PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT tahun anggaran 2019.

C. Tujuan Pengembangan

Pengembangan model ini bertujuan untuk memberikan gambaran model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek yang akan dikembangkan untuk menjadi salah satu pendekatan/strategi dalam melaksanakan pembelajaran multikeaksaraan.

D. Sasaran Pengguna Model

Yang menjadi sasaran pengguna model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek ini sebagai berikut :

1. Pengelola satuan pendidikan
2. Pendidik Pendidikan Keaksaraan
3. Peserta didik lulusan keaksaraan dasar
4. Organisasi mitra

E. Ruang Lingkup Model

1. Penyelenggaraan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek.
2. Struktur Kurikulum pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek.
3. Silabus pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek.
4. Strategi pembelajaran Berbasis Proyek
5. Penilaian pembelajaran multikeaksaraan.

F. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang sistematis dan dilakukan secara sadar antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran yang dimaksud dalam model ini adalah kegiatan belajar peserta didik dengan fasilitasi pendidik dari awal sampai akhir pembelajaran yang ditandai dengan langkah-langkah spesifik (syntax) dalam upaya meningkatkan keberaksaraan peserta didik pasca keaksaraan dasar melalui konten prakoperasi.
2. Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik.
3. Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.
4. Pra koperasi adalah bentuk kegiatan dengan berbagai macam persiapan yang secara khusus mengupayakan untuk dapat mendirikan sebuah koperasi yang berbadan hukum. Pra koperasi yang dimaksud dalam model ini yaitu persiapan pendirian koperasi, dimana para lulusan keaksaraan dasar ini telah dibekali keterampilan dan menghasilkan produk yang memiliki daya jual tinggi namun pengelolaan produk ini masih dikelola secara mandiri sehingga dibentuk suatu lembaga yang mewadahi kelompok usaha dengan harapan didalamnya dilakukan pendampingan dan fasilitasi.
5. Multikeaksaraan pra koperasi yaitu pendidikan keaksaraan lanjutan yang mengembangkan kompetensi masyarakat pasca keaksaraan dasar dengan meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta kesadaran tentang manfaat jika berkoperasi

6. Pembelajaran berbasis Proyek atau *Project based learning (PjBL)* yaitu kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat sampai dengan menpresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Pembelajaran berbasis Proyek atau *Project based Learning (PjBL)* dalam model ini adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengakses, mensintesis, dan mengkomunikasikan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar melalui proyek dengan muatan materi pembelajaran pra koperasi.



BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran

James O. Whitaker dalam (Dr. Rusman) bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata “diubah” merupakan kata kunci pendapatnya Whitaker, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah perubahan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Menurut pendapat ahli Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun menurut UNESCO dalam (Dr. Rusman) bahwa hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran, yaitu:

a. Belajar mengetahui (*Learning to Know*)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning*

to know) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

b. Belajar berbuat/ Berkarya (*Learning to Do*)

Pendidikan merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

c. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*)

d. Belajar Menjadi Diri Sendiri yang Utuh (*Learning to Be*)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

B. Pendidikan Multikeaksaraan

Keaksaraan sebagai konsep memiliki makna yang sangat luas, dinamik dan selalu berubah, karena pemahaman terhadap keaksaraan dipengaruhi oleh pengalaman personal, pemikiran, temuan-temuan penelitian, kebijakan pemerintah, dan nilai-nilai budaya di masyarakat. Dalam komunitas pendidikan internasional, keaksaraan dipandang sebagai proses perolehan keterampilan dasar yang bersifat kognitif, menuju pada penggunaan keterampilan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi, mengembangkan kecakapan kesadaran sosial dan refleksi kritis sebagai dasar bagi perubahan personal dan sosial. Hal yang dinyatakan terakhir itulah yang kemudian dikenal sebagai pendidikan multikeaksaraan yang menekankan pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan kata lain, pendidikan keaksaraan yang sedemikian itu, menekankan interelasi antara keaksaraan dan pembangunan sehingga memunculkan konsep keaksaraan yang mengarah pada pendidikan multikeaksaraan. Dalam hal ini, pendidikan multikeaksaraan

tidak semata-mata dipandang sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mempersiapkan individu untuk berperan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan sebagai warga negara.

Pemahaman ini sejalan dengan Deklarasi Persepolis yang menyatakan, bahwa pendidikan keaksaraan tidak hanya proses belajar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga memberi kontribusi pada pembebasan dan pembangunan kemanusiaan. Itu artinya, dalam melaksanakan pendidikan keaksaraan harus mampu mengembangkan masyarakat untuk memperoleh kesadaran kritis terhadap kondisi kontradiktif yang mereka hadapi. Keaksaraan juga harus mampu merangsang inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan kegiatan untuk mengubah dan mengelola lingkungannya dan membangun kemanusiaan. Karena itu, keaksaraan harus mampu membuka jalan bagi semua orang untuk menguasai teknik dan hubungan antar manusia. Dalam proses pendidikan keaksaraan seperti itu, Freire dan Macedo (1987), menekankan pentingnya membawa realitas sosial budaya peserta didik dalam proses belajar, kemudian menggunakan proses pembelajaran sebagai proses sosial. Inti pendidikannya adalah pengembangan pengetahuan kritis, dan tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan: (1) membaca, yakni menafsirkan, merenungkan, menginterogasi, berteori, menyelidiki, mengeksplorasi, serta mempertanyakan, dan (2) menulis, yakni berdialog dan bertindak secara transformatif terhadap lingkungan sosial. Konsep keaksaraan Freire ini digunakan sebagai pendekatan pedagogis untuk mendukung peserta didik yang tertindas dan terlupakan atau kurang beruntung karena masalah gender, etnis, atau status sosial-ekonomi.

Dalam pemahaman itu, pendidikan keaksaraan lebih dari capaian sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi membedakan antara keaksaraan sebagai keterampilan dan keaksaraan sebagai praktik budaya dan sosial. Capaian pendidikan keaksaraan serupa ini yang kemudian dikenal sebagai kebutuhan belajar esensial- sebagai kontinum pendidikan nonformal dan pendidikan formal, serta memperluas sarannya kepada semua orang dan usia (UNESCO, 2004). Hal itu, tampak sejalan dengan keinginan besar pemerintah untuk mengembangkan pendidikan multikeaksaraan sebagai kelanjutan dari pendidikan keaksaraan dasar.

Pendidikan multikeaksaraan yang dikenal dengan pasca-keaksaraan (post literacy) dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program (Kusmiadi, 2007). Sebagai konsep, pendidikan pasca-keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Tentunya, pendidikan multikeaksaraan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan multikeaksaraan berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program

keaksaraan dasar. Di sisi lain, konsep pendidikan multikeaksaraan ini selain memberikan keterampilan keaksaraan, juga secara langsung maupun tidak langsung berusaha menstransformasi peserta didik menjadi “manusia seutuhnya” yang terdidik, sehingga menjadi aset yang secara sosio-ekonomi produktif bagi masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsanya.

Demikian pula pendidikan multikeaksaraan sebagai program merupakan kegiatan yang secara khusus dikembangkan untuk mereka yang baru melek aksara dan dirancang untuk membantunya menjadi melek aksara fungsional serta menjadi peserta didik yang otonom. Dengan mengingat program pendidikan multikeaksaraan mencakup semua kesempatan belajar bagi semua orang di luar Pendidikan keaksaraan dan pendidikan dasar, maka program pendidikan multikeaksaraan (lanjutan) ini merupakan: (a) pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa; (b) merespons kebutuhan dan keinginan; serta (dan) (c) mencakup pengalaman yang diberikan sub-sistem pendidikan formal, nonformal dan informal.

Begitu pun pendidikan multikeaksaraan sebagai program berfungsi: (a) memadukan keterampilan keaksaraan dasar; (b) memungkinkan berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat; (c) meningkatkan pemahaman masyarakat dan komunitas; (d) menyebarkan teknologi dan ketrampilan vokasional; (e) memotivasi, mengilhami dan meneguhkan harapan menuju kualitas kehidupan; dan (f) menumbuhkembangkan kebahagiaan kehidupan keluarga melalui pendidikan (Unesco dalam Kusmiadi, 2007). Sedangkan maksud keaksaraan lanjutan, seperti yang dikemukakan oleh Sakyia (dalam UNESCO, 1989), adalah untuk: (a) meneguhkan keterampilan keaksaraan; (b) mengajarkan keterampilan ekonomi; (c) mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas hidup; (d) menumbuhkan kesadaran kritis tentang peristiwa mutakhir di lingkungan sekitarnya; (e) membantu mengembangkan sikap rasional dan ilmiah; (f) mengorientasikan pada nilai-nilai dan sikap baru yang dibutuhkan dalam pembangunan; dan (g) untuk hiburan dan kegembiraan.

C. Pra Koperasi

Koperasi sebagai salah satu sektor ekonomi merupakan kerjasama yang bersifat ekonomi. Koperasi berasal dari kata Co dan Operation yang mengandung arti bekerja sama untuk mencapai tujuan. Berarti koperasi adalah kumpulan orang atau badan hukum bekerja sama yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat umumnya.

Koperasi dalam pengembangan multikeaksaraan dibatasi pada koperasi sebagai program rintisan untuk mengkomodir bahan-bahan produksi hasil peserta didik dapat diwadahi melalui pra koperasi.

Pra koperasi adalah bentuk kegiatan dengan berbagai macam persiapan yang secara khusus mengupayakan untuk dapat mendirikan sebuah koperasi yang berbadan hukum. Pra koperasi yang dimaksud dalam model ini yaitu persiapan pendirian koperasi, dimana para lulusan keaksaraan dasar ini telah dibekali keterampilan dan menghasilkan produk yang memiliki daya jual tinggi namun pengelolaan produk ini masih dikelola secara mandiri sehingga dibentuk suatu lembaga yang mewadahi kelompok usaha dengan harapan didalamnya dilakukan pendampingan dan fasilitasi.

D. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*)

Patton dalam Sani (2014: 171) mengemukakan bahwa model *project based learning (PjBL)* atau pembelajaran berbasis proyek harus melibatkan siswa dalam menuat proyek atau produk yang nantinya akan dipamerkan.

“Project Based Learning refers to students designing, planning, and carrying out an extended project that produces a publicly-exhibited output such as a product, publication, or presentation.”

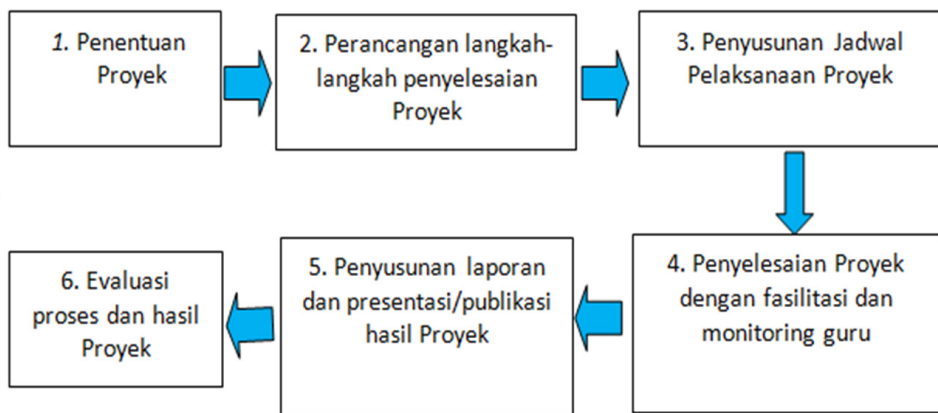
Proyek yang dikerjakan peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, inovatif, unik, dan yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari metode instruksional yang berpusat pada pembelajar. Model ini sebagai ganti penggunaan suatu model pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered* yang cenderung membuat pembelajar lebih pasif dibandingkan dengan guru. Hal tersebut mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah sehingga kinerja ilmiah mereka pun turun menurut Fathurrohman (2015). Berpijak dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan, meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Model pembelajaran ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk autentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek (PJBL)

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi kompetensi dalam PjBL menggunakan tugas proyek sebagai strategi pembelajaran. Para peserta didik bekerja secara nyata, memecahkan persoalan di dunia nyata yang dapat menghasilkan solusi berupa produk atau hasil nyata secara nyata atau realistis.

Pada dasarnya Proses atau langkah pembelajaran berbasis proyek ini terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan pelaporan proyek.

*Alur 2.1
Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek*



Langkah-langkah dalam pembelajaran PjBL:

1. Penentuan proyek

Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan guru. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakan baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek beserta pengelolannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir.

3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik di bawah pendampingan pendidik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

4. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring pendidik

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek itu di antaranya adalah dengan a) membaca, b) meneliti, c) observasi, d) interview, e) merekam, f) berkarya seni, g) mengunjungi objek proyek. Pendidik bertanggung jawab memonitoring aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, pendidik membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

5. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan pendidik atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.

6. Evaluasi proses dan hasil proyek

Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan dasar sebaiknya ada satu proyek untuk tiap tema. Proyek dibuat dalam kelompok. Pembentukan kelompok harus dinamis (anggotanya berganti-ganti) dan beragam (anggotanya bervariasi kemampuan dan latar belakangnya). Contohnya adalah pengerjaan pembuatan poster dengan tema penggunaan air bersih dengan bijak. (Buku Guru Kelas V, tema 2) pada pembuatan poster ini ada keterkaitan antara pengetahuan dan keterampilan muatan pelajaran SBdP, IPA, dan Bahasa Indonesia.

Tetapi agar pembelajaran berbasis proyek ini dapat berjalan maka harus ada kondisi ideal, antara lain:

- Waktu yang banyak untuk menyelesaikan masalah.
- Biaya yang cukup banyak
- Instruktur yang tidak terikat dengan model kelas tradisional, instruktur tidak memegang peran utama di kelas.
- Tersedia peralatan yang cukup banyak.
- Peserta didik memiliki kekekuatan dalam percobaan dan pengumpulan informasi.

- Peserta didik mampu aktif dalam kerja kelompok.
- Adanya jaminan/mekanisme: Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, peserta didik akan bisa memahami topik secara keseluruhan

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning (PjBL)* dapat dikatakan sebagai operasionalisasi pendidikan berbasis proyek yang dikembangkan oleh program multikeaksaraan yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan pendidikan keaksaraan dasar untuk memiliki SUKMA Lanjutan. Dengan pembelajaran berbasis proyek peserta didik diperkenalkan dengan suasana dan makna hasil belajar yang sesungguhnya. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk peserta multikeaksaraan adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *project based learning (PjBL)* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan proyek. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi tentang pokok materi pra koperasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.



BAB III

PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN PRA KOPERASI BERBASIS PROYEK

Model pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi berbasis proyek yang dikembangkan, merupakan pola interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta didik dan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan kemampuan keberaksaraan peserta didik pasca keaksaraan dasar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat berkoperasi.

Kemampuan keberaksaraan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang bermanfaat bagi kehidupannya serta memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia agar dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus dapat beradaptasi dan bertahan hidup dalam kehidupan yang terus berubah. Ketiga kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan, akan tetapi menjadi satu kesatuan utuh kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

A. Tujuan

Tujuan umum:

Kegiatan pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pasca keaksaraan dasar dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat berkoperasi.

Tujuan Khusus:

1. Memahami pengertian, nilai-nilai dan prinsip koperasi
2. Terampil dalam menyikapi kasus-kasus dalam kehidupan nyata berkoperasi
3. Terampil dan percaya diri berbicara dalam rapat koperasi
4. Memahami manfaat dan pentingnya peran serta anggota dalam koperasi
5. Mengetahui struktur, fungsi dan tugas setiap perangkat organisasi koperasi
6. Memahami hakekat usaha koperasi
7. Menemukan kiat-kiat berwirausaha dengan baik
8. Terampil menghitung harga pokok produksi dan harga penjualan
9. Memahami cara-cara menganalisa masalah usaha
10. Menemukan cara untuk pemecahan masalah dan potensi usaha
11. Terampil dalam menghitung SHU bagian anggota
12. Terampil dalam membaca laporan keuangan

B. Penyelenggaraan, Pendidik dan Peserta Didik

1. Penyelenggaraan

Program pendidikan multikeaksaraan dapat diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Kelompok Belajar (Kejar), Majelis Taklim, dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Dapat juga diselenggarakan oleh satuan pendidikan seperti: LKP, Bimbingan Belajar, Yayasan, Lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, dan lain-lain. Pada kondisi tertentu dapat juga diselenggarakan oleh satuan pendidikan formal, seperti; Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.

Penyelenggara pendidikan multikeaksaraan harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki izin operasional/surat keterangan/surat rekomendasi dari pejabat berwenang dan mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan kabupaten/kota;
2. Memiliki data calon peserta didik yang ditandai kepemilikan SUKMA;
3. Menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun sebelumnya;
4. Memiliki data calon pendidik/tutor dan narasumber teknis;
5. Memiliki sarana dan prasarana pendukung program;
6. Memiliki nomor rekening dan NPWP atas nama lembaga;
7. Memiliki kesanggupan menyelenggarakan program pendidikan multikeaksaraan yang dinyatakan dengan surat keterangan
8. Diprioritaskan memiliki sertifikat akreditasi lembaga, dan/atau sertifikat evaluasi kinerja lembaga.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik/tutor

- 1) Diprioritaskan pendidikan minimal SMA/ sederajat;
- 2) Diprioritaskan berdomisili di sekitar lokasi program;
- 3) Diprioritaskan pernah mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan pendidikan multikeaksaraan;
- 4) Memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa; dan
- 5) Diprioritaskan mempunyai kemampuan menggunakan piranti laptop/komputer.

b. Narasumber Teknis

- 1) Diprioritaskan berasal dari tokoh masyarakat atau warga masyarakat sekitar;
- 2) Memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berkaitan dengan tema pembelajaran pendidikan multikeaksaraan yaitu pra koperasi.

c. Tenaga Kependidikan; minimal terdiri atas ketua dan sekretaris, serta melibatkan penilik dan/atau unsur dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk melaksanakan kegiatan evaluasi dan pengawasan. Tenaga kependidikan yang direkrut diprioritaskan

memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Pendidikan minimal SMA/ sederajat;
- 2) Berdomisili di sekitar penyelenggaraan program;
- 3) Berpengalaman dalam mengelola pendidikan keaksaraan; dan
- 4) Pernah mengikuti pelatihan/ orientasi yang berkaitan dengan pendidikan multikeaksaraan.

Pendidik, narasumber teknis, dan tenaga kependidikan ditetapkan melalui penerbitan SK (Surat Keputusan) dari ketua/ pimpinan lembaga penyelenggara, disertai penjelasan tentang tugas dan wewenang, serta keterangan tentang masa berlaku SK.

3. Kriteria Peserta Didik

Sebagai program yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi keaksaraan lulusan pendidikan keaksaraan dasar, maka peserta didik pendidikan multikeaksaraan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berminat dan memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran program pendidikan multikeaksaraan;
- b. berusia 15 tahun ke atas, diprioritaskan berumur 15-59 tahun;
- c. Memiliki sertifikat Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) dengan nilai minimal 56 dan kriteria CUKUP.

C. Struktur Kurikulum

Pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi merupakan pembelajaran keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi subtema pra koperasi, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kamahiran dalam pra koperasi. Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dilakukan minimal 86 jam @60 menit dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan keaksaraan lanjutan yang terdapat dalam permendikbud no. 42 tahun 2015.

Kompetensi lulusan pendidikan multikeaksaraan harus memiliki kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup tiga ranah hasil belajar, yang meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Itu artinya, kualifikasi kemampuan pada dimensi:

1. Sikap, berupa dimilikinya perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan pada dimensi sikap mencakup:

- 1.1. Meningkatkan rasa syukur dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa atas potensi diri yang dimiliki;
 - 1.2. Menunjukkan sikap jujur sebagai dasar dalam membangun hubungan social;
 - 1.3. Menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan dalam mengembangkan peran dan fungsi kehidupan di masyarakat.
2. Pengetahuan, berupa penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memperkuat cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan pada dimensi pengetahuan mencakup:
- 2.1. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan sesuai dengan yang diminati, minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;
 - 2.2. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;
 - 2.3. Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya;
 - 2.4. Mengenal penggunaan operasi bilangan tentang produk teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, jasa, dan uang yang disesuaikan dengan kebutuhan;
 - 2.5. Menggunakan konsep pecahan sederhana dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan pada kehidupan sehari-hari;
 - 2.6. Menggali informasi dari teks tabel atau diagram sederhana yang berkaitan dengan kajian keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu yang diminati;
 - 2.7. Mengidentifikasi pengetahuan keruangan (geometri) sederhana yang diterapkan dalam kajian keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari;
 - 2.8. Menggali informasi dari teks petunjuk atau arahan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;
 - 2.9. Menggali informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana;
 - 2.10. Menggali informasi dari teks laporan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana.

3. Keterampilan, berupa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup. Pencapaian kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan pada dimensi keterampilan mencakup:
- 3.1. Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat saederhana secara lisan dan tertulis;
 - 3.2. Mengolah teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara tertulis;
 - 3.3. Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang ilmu dan teknologi, kesehatan, dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesi;
 - 3.4. Mempraktikan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki dan diminati menjadi produk teknologi sederhana, kesehatan dan olah raga, seni, budaya yang inovatif dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada di sekitarnya;
 - 3.5. Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan;
 - 3.6. Menggunakan uang atau jenis transaksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari;
 - 3.7. Memperkirakan kebutuhan komponen produk teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya yang inovatif yang sedang dikerjakan, dimiliki dan diminati untuk menentukan biaya yang diperlukan;
 - 3.8. Menerapkan pecahan sederhana ke bentuk pecahan decimal dan persen pada perhitungan yang berkaitan dengan uang dan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olah raga, seni, budaya yang inovatif dan diminati;
 - 3.9. Menggunakan satuan pengukuran panjang, waktu, berat, atau satuan lainnya yang diperlukan pada kegiatan menciptakan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olah raga, seni, budaya yang inovatif;
 - 3.10. Menggunakan hasil pengolahan dan penafsiran data dalam bentuk table, diagram, dan grafik sederhana mengenai kajian ilmu dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu yang diminati;
 - 3.11. Mengolah informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis;
 - 3.12. Mempraktikan kemitraan dalam mengembangkan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olah raga, seni, budaya secara inovatif yang diminati di wilayahnya;
 - 3.13. Mengolah informasi teks laporan yang berkaitan dengan hasil produk teknologi sederhana, kesehatan dan olah raga, seni, budaya, secara inovatif yang diminati;

- 3.14. Mengkomunikasikan ide dan produk inovatif berkaitan dengan ilmu dan teknologi, kesehatan dan olah raga, seni, budaya yang diminati.

D. Prinsip Pembelajaran

(Dr. Rusman) Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning (PjBL)* memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya, yaitu :

1. Sentralistis. Model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena peserta didik mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas.
2. Pertanyaan Penuntun. Pekerjaan proyek yang dilakukan oleh peserta didik bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun peserta didik untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan motivasi internal pada diri peserta didik untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
3. Investigasi Konstruktif. Pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh peserta didik untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu pendidik harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.
4. Otonomi. Pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.
5. Realistis. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata.

E. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran multikeasaraan pra koperasi dalam pendidikan keaksaraan lanjutan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek atau sering dikenal dengan *Project Based Learning (PjBL)* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik menurut Buck Institute for Education dalam (Al-Tabany).

Makna proyek dalam strategi PjBL ini adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan atau diselesaikan oleh peserta didik multikeaksaraan, baik secara perorangan atau kelompok. Proyek yang harus dilakselesaikan pada dasarnya sebagai upaya penguatan kemampuan peserta didik dalam merancang pra koperasi, melaksanakan pra koperasi dan mengembangkan pra koperasi.

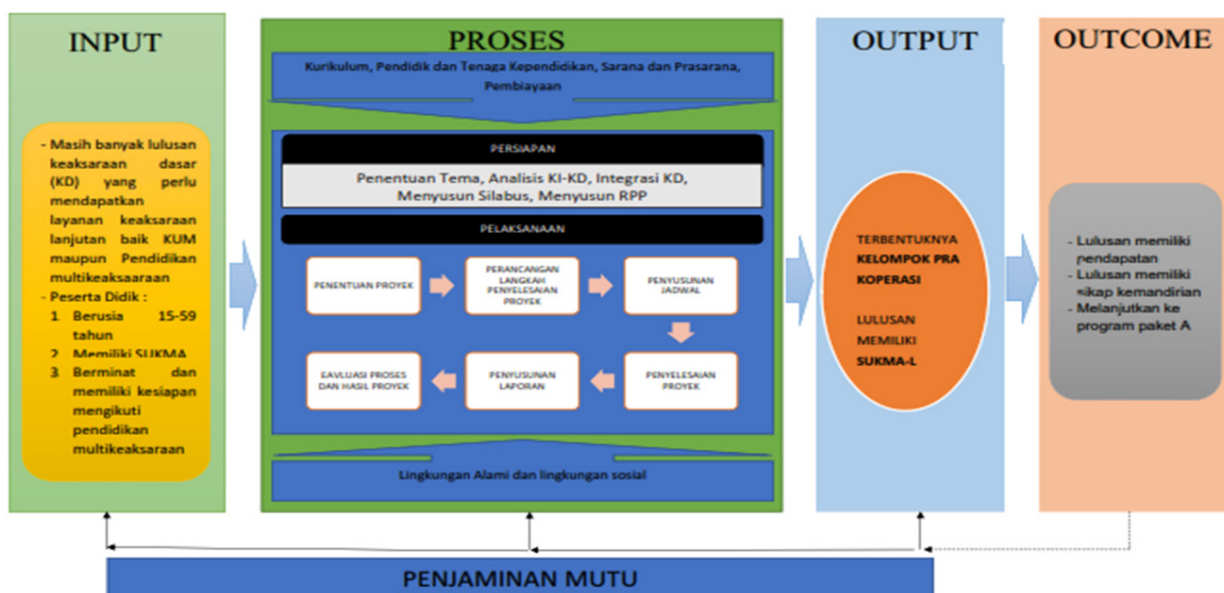
Pada prinsipnya penerapan PjBL dalam pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi yaitu 1) mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar terkait dalam sebuah proyek, 2) proyek merupakan media atau sarana dalam pencapaian kompetensi dasar, 3) produk yang dihasilkan merupakan sesuatu yang dekat pengalaman nyata peserta didik.

Langkah project based learning dalam model ini yaitu 1) penentuan proyek, 2) perancangan langkah-langkah proyek, 3) penyusunan jadwal, 4) penyelesaian proyek, 5) penyusunan laporan, dan 6) evaluasi proses dan hasil proyek.

F. Alur Pembelajaran

Pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek/*project based learning* dilaksanakan melalui langkah dan mekanisme yang sistematis. Gambar berikut menunjukkan keterkaitan antara substansi pembelajaran dengan laur pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan.

Gambar 3.1
Model Pembelajaran Multikeaksaraan Pra Koperasi Berbasis PjBL



Secara singkat, alur pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi yang tertuang dalam gambar diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Peserta yang menjadi sasaran kegiatan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi adalah warga masyarakat yang berusia 15-59 tahun; warga masyarakat yang memiliki sertifikat Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA), dalam hal ini calon peserta didik multikeaksaraan pra koperasi merupakan lulusan keaksaraan dasar yang akan melanjutkan keaksaraan ke jenjang berikutnya; berminat dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi.

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning (PjBL)* menjadi strategi utama dalam proses pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi. Langkah model pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penutup (evaluasi). Berikut uraian dari setiap tahapan tersebut:

1. Tahap perencanaan

Langkah pertama, dari tahap perencanaan yaitu melakukan penentuan tema. Tema yang dipilih diambil dari kurikulum multikeaksaraan Permendikbud No. 42 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan meliputi; keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni dan budaya, politik dan kebangsaan, dan pekerjaan atau profesi. Tema pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan, permasalahan dan keadaan yang sedang berkembang di masyarakat. Tema yang diambil merupakan tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Tema ini kemudian akan menjadi judul proyek yang akan dilaksanakan peserta didik.

Langkah kedua, pendidik melakukan analisis/pemetaan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebelum melakukan pembelajaran. Pemetaan KI dan KD ini adalah untuk mengetahui kompetensi yang harus dicapai setelah peserta didik selesai mengikuti materi pembelajaran. Pemetaan KI dan KD ini juga sebagai acuan pendidik menyatukan KI dan KD dalam satu tema materi pembelajaran dan yang berkaitan dengan proyek yang akan dibuat.

Langkah Ketiga, pendidik melakukan analisis pengintegrasian KD untuk mengetahui keterkaitan KD dalam materi pembelajaran. Berikut format pengintegrasian KD pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi.

*Tabel 3.2
Pemetaan dan Keterkaitan KD pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi*

| Kompetensi Dasar | Bahan Ajar | Materi Pembelajaran |
|---|---|---|
| <p>2.1. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan prakoperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;</p> <p>3.2. Mengolah teks penjelasan tentang wawasan prakoperasi serta keterampilan tertentu dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara tertulis;</p> | <p>Seri 1 Pra Koperasi kita</p> | <p>Teks Penjelasan yang berkaitan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengertian, nilai dan prinsip pra koperasi, - kasus-kasus dalam kehidupan nyata berkoperasi, - hakekat usaha koperasi |
| <p>2.2. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;</p> <p>3.1. Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis;</p> | <p>Seri 2 Organisasi Pra koperasi</p> | <p>Teks Penjelasan yang berkaitan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - struktur, fungsi dan tugas setiap perangkat organisasi, - peran serta anggota koperasi |
| <p>2.3. Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang keilmuan dan teknologi berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya dalam pra koperasi;</p> | | <p>Teks Khusus yang berkaitan pra koperasi (promosi)</p> |

| Kompetensi Dasar | Bahan Ajar | Materi Pembelajaran |
|---|---|--|
| <p>3.3. Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang keilmuan dan teknologi berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya dalam pra koperasi;</p> | | |
| <p>2.5. Menggunakan konsep pecahan sederhana dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pra koperasi</p> <p>3.8. Menerapkan pecahan sederhana ke bentuk pecahan desimal dan persen pada perhitungan yang berkaitan dengan uang dan produk pra koperasi;</p> <p>3.5. Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan</p> | <p>Seri 3 Administrasi Pra Koperasi</p> | <p>Konsep pecahan sederhana yang berkaitan dengan produksi dan penjualan barang atau produk pra koperasi</p> |
| <p>2.6. Menggali informasi dari teks tabel atau diagram sederhana yang berkaitan dengan pra koperasi.</p> <p>3.6. Menggunakan uang atau jenis transaksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.10. Menggunakan hasil pengolahan dan penafsiran data dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik sederhana mengenai pra koperasi</p> | | <p>Teks tabel yang berkaitan dengan pembukuan sederhana</p> |

| Kompetensi Dasar | Bahan Ajar | Materi Pembelajaran |
|--|---------------------------------------|--|
| <p>2.4. Mengenal penggunaan operasi bilangan tentang pra koperasi dan uang yang disesuaikan dengan kebutuhan.</p> <p>3.7. Memperkirakan kebutuhan komponen produk pra koperasi yang inovatif yang sedang dikerjakan, dimiliki dan diminati untuk menentukan biaya yang diperlukan.</p> | | <p>Operasi Bilangan berkaitan dengan harga produksi dan penjualan barang dalam mengelola pra koperasi, SHU</p> |
| <p>2.7. Mengidentifikasi pengetahuan keruangan (geometri) sederhana yang diterapkan dalam pra koperasi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.9. Menggunakan satuan pengukuran panjang, waktu, berat, atau satuan lainnya yang diperlukan pada kegiatan menciptakan produk pra koperasi yang inovatif.</p> <p>3.4. mempraktikkan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki dan diminati menjadi produk pra koperasi yang inovatif dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada di sekitarnya.</p> | | <p>Bangun datar dan bangun ruang dalam kaitannya dengan pra koperasi</p> |
| <p>2.9. Menggali informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana.</p> | <p>Seri 4 Pembicara Yang Baik</p> | |

| Kompetensi Dasar | Bahan Ajar | Materi Pembelajaran |
|---|--|--|
| 3.11. Mengolah informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi dalam 5 kalimat sederhana secara lisan dan tertulis. | | Teks Narasi yang berkaitan dengan: - Berani berbicara dalam rapat koperasi |
| 2.10. Menggali informasi dari teks laporan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana. | Seri 5 Keterampilan Usaha dan Kemitraan | Teks Laporan yang berkaitan dengan perkembangan/ hasil usaha di pra koperasi, |
| 3.13. Mengolah informasi teks laporan yang berkaitan dengan hasil produk pra koperasi secara inovatif yang diminati. | | |
| 2.8. Menggali informasi dari teks petunjuk atau arahan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana. | | Teks Petunjuk yang berkaitan dengan: - Memproduksi barang sebagai produk wirausaha - kiat-kiat berwirausaha yang baik, - Kemitraan pra koperasi |
| 3.14. Mengomunikasikan ide dan produk inovatif berkaitan dengan pra koperasi | | |
| 3.12. mempraktikkan kemitraan dalam mengembangkan produk pra koperasi secara inovatif yang diminati di wilayahnya | | |

Langkah keempat, menyusun silabus untuk memudahkan pendidik melihat seluruh desain pembelajaran sampai tuntas dalam penyajian proses pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi. Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Langkah kelima, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap pendidik perlu menyusun RPP, karena RPP merupakan rencana yang menggambarkan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus. RPP dapat disusun untuk satu pertemuan atau lebih dalam setiap kompetensi dasar. RPP memuat identitas materi pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. Contoh tabel 3.3 di bawah ini:

*Tabel 3.3
Format RPP Pembelajaran Multikeaksaraan Pra Koperasi*

| RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN | | |
|--|------------------------------|--|
| PKBM | Waktu : 4 x 60'(2 pertemuan) | Materi Pokok: Organisasi Koperasi Kita |
| <p>Kompetensi Inti:</p> <p>KI 1: Kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik.</p> <p>KI 2 : Kemampuan menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang cara meningkatkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.</p> <p>KI 4: Kemampuan mengolah, menalar, dan meyaji pengetahuan yang diperoleh dalam praktik untuk kemandirian berkarya dalam menjalankan peran dan fungsi di masyarakat melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.</p> | | |
| <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>1.1. Menunjukkan sikap jujur sebagai dasar dalam membangun hubungan social;</p> <p>2.2. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;</p> <p>3.1. Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis;</p> | | |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Indikator :

2.2.1 Mampu membaca lancar teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana

2.2.2 Mampu menceritakan kembali isi teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana

3.1.1 Mampu menuliskan kembali teks penjelasan sesuai dengan pemahaman sendiri tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana

3.1.2 Mampu membacakan isi teks penjelasan yang telah ditulis tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang berkaitan dengan prakoperasi dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana

Tujuan Pembelajaran:

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik dapat:

1. Membaca teks penjelasan minimal 7 kalimat
2. Menceritakan kembali teks penjelasan

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik dapat:

1. Membaca teks penjelasan minimal 7 kalimat
2. Menuliskan kembali teks penjelasan minimal 5 kalimat
3. Menceritakan kembali teks penjelasan

Metode Pembelajaran:
Diskusi, curah pendapat

Media dan Bahan:

Sumber Belajar:
Modul keaksaraan

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|-------------|---|---------------|
| Pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menguatkan kembali komitmen belajar untuk meningkatkan keberaksaraan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dengan manfaat jika berkoperasi | |

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| Inti | <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun Perencanaan Proyek Pendidik Membangun konsep pra koperasi • Merancang Penyelesaian Proyek Peserta didik berdiskusi mengenai organisasi koperasi • Penyusunan Jadwal Peserta didik mendiskusikan kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembentukan organisasi koperasi • Pelaksanaan Peserta didik membaca teks penjelasan tentang organisasi koperasi minimal 7 kalimat sederhana dengan lancar • Penyusunan laporan <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menceritakan kembali isi teks penjelasan tentang organisasi koperasi - Peserta didik endiskusikan susunan struktur organisasi dan siapa yang akan menduduki setiap perangkat yang ada dalam struktur organisasi koperasi • Evaluasi proses dan hasil proses Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan dan produk yang telah dilakukan | |
| Penutup | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik di minta menyimpulkan tentang Organisasi dalam koperasi • Pendidik melakukan refleksi mengenai Organisasi dalam koperasi | |

| | | |
|-----------|--------------|-------------|
| Penilaian | Sikap | Observasi |
| | Pengetahuan | Tertulis |
| | Keterampilan | Unjuk kerja |

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan penerapan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis proyek. Langkah pembelajaran berbasis proyek/*project based learning* meliputi 1) penentuan proyek, 2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, 3) penyusunan jadwal, 4) penyelesaian proyek, 5) penyusunan laporan dan 6) evaluasi proses dan hasil proyek. Penerapan langkah pembelajaran berbasis proyek/*project based learning* disebar ke dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahap apersepsi, kegiatan inti dan penutup. Berikut adalah uraian dari setiap langkahnya.

a. Apersepsi

Apersepsi dilakukan oleh pendidik dengan mengkondisikan peserta didik agar siap belajar dengan cara memahamkan peserta didik bahwa apa akan dipelajari dan dikerjakan merupakan sesuatu yang benar-benar bisa dilakukan dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya terkait dengan tema yang akan disampaikan. Langkah pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan apersepsi antara lain:

1) Penentuan proyek

Pembelajaran dimulai dengan penentuan proyek, dalam penentuan proyek peserta didik diajak bercurah pendapat tentang pengalaman peserta, pendidik mengajukan beberapa pertanyaan esensial sesuai dengan realitas nyata peserta didik. Contoh pertanyaan yang mendasar sesuai tema diatas adalah Keterampilan apa yang sudah anda miliki?

Dari pertanyaan mendasar tersebut dapat dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat memotivasi dan menggiring peserta didik untuk melaksanakan proyek dan menghasilkan produk sehingga peserta didik berpikir positif terhadap apa yang akan dipelajari dan dijalani.

2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.

Perancangan proyek merupakan perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Perancangan proyek memiliki tugas dalam merubah perilaku peserta didik dalam memulai pembelajaran yaitu dengan menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu agar memudahkan dalam melaksanakannya dan dilakukan secara sistematis.

Perancangan proyek ini dapat dijadikan acuan yang harus dilakukan oleh peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk merancang proyek dengan pemilihan aktivitas yang sesuai dan ketersediaan bahan dan sumber belajar sehingga proyek dapat dikerjakan peserta didik.

3) Penyusunan jadwal

Pada langkah ini peserta didik dan pendidik menyusun jadwal semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap. Sebagai pengikat antara peserta didik dan pendidik kesepakatan jadwal dalam bentuk kontrak belajar yang berisi tentang kesepakatan judul proyek, materi dan KI-KD yang akan ditempuh serta kesepakatan waktu penyelesaiannya.

b. Kegiatan Inti

Pada langkah ini merupakan esensi dari pembelajaran berbasis proyek atau Project based learning (PjBL), dimana peserta didik mengimplementasikan rancangan proyek yang telah disusun. Sebelum dilanjutkan ke tahapan penyelesaian proyek, pendidik terlebih dahulu melakukan pemahaman materi pembelajaran terhadap peserta didik. Dimana peserta didik akan tertarik dan siap melaksanakan aktivitas pembelajaran apabila mereka memahami lebih awal tentang apa yang harus mereka kerjakan. Peserta didik keaksaraan yang memiliki segala keterbatasan maka dalam pemberian pemahaman materi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Materi pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi yang di maksud adalah: 1) Konsep wawasan koperasi, 2) Organisasi koperasi, 3) SHU, harga produksi dan penjualan serta pembukuan sederhana, 4) Pembicara yang baik, 5) Ketarampilan usaha.

Memahami materi pembelajaran diatas merupakan cara peserta didik menggali informasi terkait dengan proyek yang akan dikerjakan. Pendidik dalam memahami materi pembelajaran dapat menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab, diskusi, curah pendapat atau demonstrasi.

Apabila langkah ini dilakukan dengan maksimal dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik, maka proses selanjutnya akan menjadi lebih lancar. Tahapan selanjutnya dalam pembelajaran berbasis proyek atau PjBL adalah sebagai berikut:

1) Penyelesaian Proyek

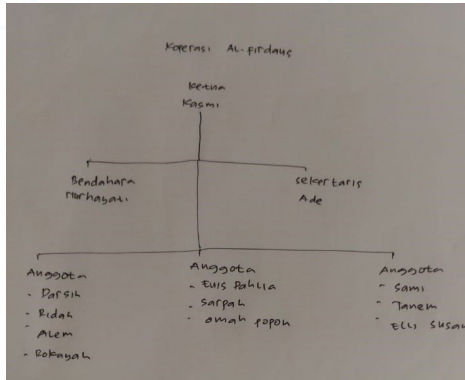
Pada tahap ini merupakan bagian dimana peserta didik mengimplementasikan pengetahuan koperasi yang telah mereka peroleh dengan menjalankan rencana pelaksanaan proyek yang telah disusun sebelumnya.

Rentang waktu yang diberikan dalam pengerjaan proyek sesuai kontrak belajar. Proses penyelesaian proyek dilakukan peserta didik secara bersama dengan bimbingan dan monitoring dari pendidik, agar proyek yang telah disusun dapat terwujud atau terlaksana dengan optimal. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, fasilitasi dan pemberi motivasi kepada peserta didik agar dapat

bekerja efektif dan efisien dalam kelompok, saling membantu dan tanggung jawab sesuai peran yang ditugaskan dalam kelompok.

Proyek/tugas yang diberikan kepada peserta didik harus dilaksanakan dengan mengacu kepada rencana atau jadwal yang sudah disusun Bersama-sama. Berikut deskripsi singkat proyek-proyek atau tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik multikeaksaraan pra koperasi.

1.1. Proyek Organisasi koperasi kita

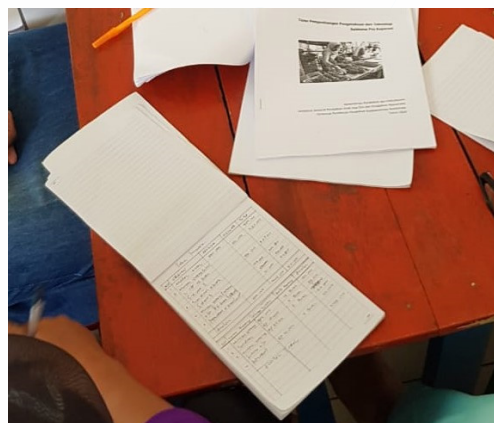


Proyek ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mengenal struktur, fungsi dan tugas setiap perangkat organisasi koperasi. Proyek ini menuntut peserta didik untuk membentuk struktur organisasi pra koperasi, berani mengajukan diri untuk memposisikan dirinya dalam kepemimpinan. Sehingga akhir

dari proyek ini selain terbentuk struktur organisasi, peserta didik memahami masing-masing fungsi dan tugas setiap perangkat organisasi koperasi.

1.2. Proyek pembukuan sederhana

Proyek ini berupa simulasi terkait dengan cara mencatat keuangan setiap transaksi, bagaimana menghitung harga produksi dan penjualan. Selama pembelajaran kegiatan ini didampingi pendidik dengan melihat catatan peserta didik bagaimana pengelolaan keuangannya. Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk mencatat



atau menuliskan secara teratur dan tertib transaksi. Di akhir proyek ini peserta didik memahami dan memiliki pencatatan keuangan dengan pembukuan yang sederhana.

1.3. Proyek Keterampilan Usaha



Proyek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai cara-cara menganalisa peluang dan masalah usaha, menemukan kiat-kiat berwirausaha yang baik. Melalui proyek ini peserta didik didorong untuk menganalisis peluang dan masalah usaha yang sudah direncanakan sehingga membuka wawasan peserta didik bagaimana berwirausaha yang baik itu.

1.4. Proyek Kemitraan pra koperasi

Proyek ini mendorong peserta didik untuk melakukan kemitraan dengan lembaga lain yang terkait baik berkenaan dengan tempat pemasaran produk ataupun legalitas produk.

2) Penyusunan Laporan

Tahap pelaporan merupakan tahapan untuk mempresentasikan produk yang telah dihasilkan dari proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik mempresentasikan produknya melalui terpenuhinya format-format yang harus tersedia sebagai prasyarat pembentukan koperasi disertai laporan secara lisan atau tulisan.

c. Penutup

Pada tahap penutup pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yaitu evaluasi proses dan hasil proyek. Tahap ini merupakan kegiatan refleksi antara pendidik dan peserta didik terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilaksanakan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

G. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data capaian hasil belajar peserta didik, baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Tujuan penilaian
 - a) Mengetahui pencapaian kompetensi;
 - b) Mengetahui kemampuan peserta didik dengan mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar peserta didik;
 - c) Mengenali kelemahan peserta didik dalam pembelajaran;
 - d) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta pengayaan yang perlu dilakukan.

2. Alat Penilaian
 - a) Tes tertulis, digunakan untuk mengukur pencapaian potensi kognitif;
 - b) Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja seseorang yang sistematis dalam satu periode;
 - c) Penugasan, penilaian dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan peserta didik secara individual atau kelompok.

3. Bentuk penilaian
 - a) Penilaian akademik terdiri atas penilaian kemajuan belajar dan penilaian akhir hasil belajar;
 - b) Penilaian kemajuan belajar merupakan penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan;
 - c) Penilaian akhir hasil belajar;

4. Pelaksanaan penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilaksanakan pada awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir program pembelajaran.

 - a. Penilaian Awal Pembelajaran

Penilaian awal merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik sebelum pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi dimulai. Penilaian awal bertujuan mengetahui tingkat kemampuancalon peserta didik multikeaksaraan pra koperasi dalam membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Penilaian awal pada pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi dapat dilakukan melalui:

 - 1) Portofolio; menelaah perolehan nilai membaca, menulis dan berhitung yang terdapat pada Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) peserta didik.
 - 2) Tes lisan; dengan cara meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dalam tujuh kalimat sederhana.
 - 3) Ter tertulis; dengan cara mempersilahkan peserta didik untuk menulis pada selembar kertas atau di papan tulis minimal lima kalimat sederhana.

4) Unjuk kinerja; dengan cara mempersilahkan peserta didik mengerjakan soal membaca, menulis dan berhitung.

b. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses merupakan kegiatan pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan terencana selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran secara periodic dengan tujuan untuk:

- Melihat perkembangan belajar peserta didik
- Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik
- Menentukan perbaikan proses belajar untuk menentukan remedial atau pengayaan pembelajaran.

Penilaian proses pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis PjBL selain melakukan penilaian secara periodic selama pembelajaran, penilaian dapat dilakukan setelah proyek dijalankan dan disebut dengan penilaian proyek/karya.

c. Penilaian Akhir Pembelajaran

Penilaian akhir pembelajaran berguna untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam silabus multikeaksaraan pra koperasi. Penilaian ini dapat dilakukan diakhir pembelajaran dalam rangka memperoleh SUKMA-L.

5. Aspek penilaian

Penilaian pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis PjBL meliputi aspek:

1) Penilaian Sikap

Penilaian dimensi sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap social peserta didik multikeaksaraan. Cakupan penilaian sikap dalam model ini adalah:

a) Meningkatkan rasa syukur dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas potensi diri yang dimiliki, dengan indicator:

- Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut
- Memiliki kepedulian terhadap sesama

b) Menunjukkan sikap jujur sebagai dasar dalam membangun hubungan social

- Bersikap terbuka dalam membangun hubungan sosial
- Bertanggung jawab dalam melakukan usaha mandiri

c) Menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan dalam mengembangkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat

- Bersikap disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan usaha mandiri
- Bekerja keras dalam melakukan usaha mandiri

Penilaian yang dilakukan untuk menilai sikap dengan menggunakan sebagai berikut:

a) Observasi

Teknik observasi yaitu Teknik penilaian dengan cara mengemati perilaku peserta didik kemudian mencatat perilaku positif dan negative yang berkaitan dengan indicator aspek sikap yang telah ditetapkan. Hasil observasi dapat dicatat dengan format tabel 3.4 di bawah ini:

*Tabel 3.4
Contoh Format Penilaian Observasi*

Nama Kelompok Belajar :

Materi Belajar :

| No | Waktu | Nama | Kejadian | Indikator | Tindak Lanjut |
|----|-------|------|----------|-----------|---------------|
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

b) Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Dengan harapan penilaian ini untuk menilai sejauhmana kesadaran peserta didik dalam mencapai indicator aspek sikap. Penilaian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan peserta didik dengan menggunakan contoh tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5
Format Instrumen Penilaian Diri

Nama Kelompok Belajar :

Nama Peserta Didik :

| No | Pernyataan | Penilaian | |
|----|---|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Saya peduli terhadap sesama | | |
| 2 | Saya taat terhadap ajaran agama | | |
| 3 | Saya bertanggung jawab | | |
| 4 | Saya terbuka dalam bermasyarakat | | |
| 5 | Saya disiplin dalam kehidupan sehari-hari | | |
| 6 | Saya senang bekerja keras dalam kehidupan | | |

Penilaian dimensi sikap dalam pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi dilakukan secara berkelanjutan oleh pendidik selama pembelajaran. Hasil dari penilaian sikap ini merupakan referensi bagi pendidik untuk menyimpulkan nilai sikap peserta didik untuk dideskripsikan pada halaman belakang SUKMA-Lanjutan.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian dimensi pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur pengetahuan faktual dan konseptual yang telah ditetapkan dalam kurikulum multikeaksaraan pra koperasi. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan ters tertulis dan lisan. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian aspek pengetahuan ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana indicator aspek pengetahuan tercapai. Adapun indikator aspek pengetahuan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi antara lain:

- a) Menggali informasi teks yang berkaitan dengan pra koperasi
- b) Menggali informasi teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana yang berkaitan dengan pra koperasi;
- c) Mengenal penggunaan operasi bilangan yang berkaitan dengan pra koperasi;
- d) Mengenal konsep pecahan sederhana yang berkaitan dengan pra koperasi;
- e) Menggali informasi teks table atau diagram sederhana yang berkaitan dengan pra koperasi;
- f) Mengidentifikasi pengetahuan keruangan (geometri) sederhana yang diterapkan dalam kajian pra koperasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari;
- g) Menggali informasi teks petunjuk atau arahan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi

- h) Menggali informasi teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi
- i) Menggali informasi teks laporan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran pra koperasi

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memenuhi indicator pencapaian dimensi keterampilan yang telah ditetapkan pada kurikulum multikeaksaraan pra koperasi. Penilaian dimensi keterampilan dapat dilakukan melalui portofolio, penilaian produk, dan penilaian proyek/karya.

6. Pelaksana Penilaian Akhir

Penilaian akhir ini merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi, dimana penilaian ini untuk mengukur kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik untuk mendapatkan sertifikat SUKMA-L.

Unsur yang menjadi tim penilai akhir pendidikan multikeaksaraan adalah pendidik atau tenaga kependidikan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Ditetapkan melalui SK yang ditandatangani Kepala Dinas Pendidikan Kab/kota atau kepala bidang PNF atau UPT PAUD dan DIKMAS
- 2) Diprioritaskan telah mengikuti kegiatan orientasi tim penilai program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh Direktorat, Dinas Pendidikan kab/kota dan atau unsur lain yang kompeten dalam program pendidikan multikeaksaraan.



BAB IV PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu pendidikan sangat penting hal ini merupakan pengendalian kegiatan pengembangan model pembelajaran sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta mengacu pada standar nasional pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan adalah suatu proses penetapan standar mutu, pemenuhan standar mutu, dan pengukuran capaian standar mutu pendidikan yang dilakukan melalui mekanisme yang sistematis, konsisten, terintegrasi dan berkelanjutan dengan tujuan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu.

A. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi serta analisis data yang berlangsung terus menerus untuk memastikan dan kesesuaian pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Monitoring dan evaluasi yang dimaksud dalam model ini yaitu kegiatan yang memberikan pengarahan, pembimbingan, dan pengawasan dalam pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi. Aspek yang dimonitoring dan evaluasi yaitu:

1. Komponen input, mencakup: kurikulum pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasana pembelajaran.
2. Komponen proses, mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis PjBL.
3. Komponen output, mencakup: jumlah peserta didik yang memperoleh SUKMA-L, jumlah lulusan yang tergabung dalam kelompok pra koperasi.
4. Komponen dampak, mencakup: jumlah peserta didik yang sudah dapat mandiri, memiliki penghasilan dan yang melanjutkan ke program paket A.

Dengan dilakukannya monitoring dan evaluasi dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau keberhasilan, ketidakberhasilan, hambatan, tantangan dan ancaman dalam pengelolaan pembelajaran multikeaksaraan. Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh dinas pendidikan, UPT Pusat, penilik, dan pamong.

B. Tindak Lanjut

Setelah melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi diperoleh data dan informasi terkait dengan keberhasilan, ketidakberhasilan, hambatan, tantangan, ancaman dan keefektifan pembelajaran multikeaksaraan pra koperasi berbasis Proyek kemudian dilakukan analisis selanjutnya hasil analisis tersebut ditindak lanjuti dengan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran selanjutnya.



BAB V PENUTUP

Model pembelajaran multikeaksaraan prakoperasi berbasis Proyek yang dikembangkan, merupakan pola interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta didik dan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan kemampuan keberaksaraan peserta didik pasca keaksaraan dasar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat berkoperasi.

Kemampuan keberaksaraan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang bermanfaat bagi kehidupannya serta memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia agar dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus dapat beradaptasi dan bertahan hidup dalam kehidupan yang terus berubah. Ketiga kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan, akan tetapi menjadi satu kesatuan utuh kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.



Daftar Pustaka

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran: Inovatif, Progresif dan Kontestual*. Jakarta: Prenadamia Grup, 2014.
- Coombs, P. *The World Crisis in Education*. New York : Oxford University Press.1985.
- Dr. Rusman, M.Pd. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Dr. Rusman, M.Pd. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.
- Fathurrohman, M. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta:Ar. Ruzz Media. 2015.
- Nur Hikmah, dkk. "Pengaruh Strategi *Project Based Learning (PjBL)* Terhadap kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IPA Pada Materi Koloid." *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan Volume 1 Nomor: 11* (2016): 2248. Doc.
- Permendikbud no. 42 tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan.
- Riadi, Muchlisin. 30 Agustus 2017.
<<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>>.
- Kamil, M. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Kusnadi. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. 2005.
- Riadi, Muchlisin. 30 Agustus 2017.
<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>>.
- Sani, Ridwan A. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Sumiati,E. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal : Etnografi Pada Masyarakat Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>
- Yance, R. D. (2013). Pengaruh penerapan model *project based learning (PBL)* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar of Physics Education*, 1(1).





MODEL PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN PRA KOPERASI BERBASIS PROYEK

SERI 1



SERI 2



SERI 3



SERI 4



SERI 5



📍 Jl. Jayagiri No.63, Jayagiri, Lembang,
Kabupaten Bandung Barat,
Jawa Barat 40391

📷 @pppauddikmasjabar

📘 PP Paud dan Dikmas Jawa Barat

🐦 @pauddikmasjabar

🌐 <https://pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id/>

